

## ANALISIS TINGKAT LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* PERBANKAN TERHADAP *PRICE EARNING RATIO* PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ekaningtyas Widiastuti<sup>1\*</sup>, Retno Kurniasih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*Email corresponding author : [widtyas@gmail.com](mailto:widtyas@gmail.com)

### ABSTRAK

Investasi dalam bentuk saham semakin meningkat setiap waktunya. Investor memerlukan informasi dan alat pengukur kinerja perusahaan yang tepat dalam memilih saham yang harus dipilih. Salah satu instrumen pasar yang dipilih untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah dengan mengukur *price earning ratio* (PER) pada perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat likuiditas dan leverage Perbankan terhadap *Price Earning Ratio* pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pada perusahaan sector Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 19 sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat leverage tidak berpengaruh terhadap PER, sedangkan tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap PER selama pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan tetap likuid dalam masa pandemi sekalipun. Investor mengambil keputusan dalam berinvestasi di Perbankan dengan memperhitungkan tingkat likuiditas dan PER.

**Kata kunci** : *Price Earning Ratio, Leverage, Likuiditas, Covid-19.*

### ABSTRACT

*Investment in the form of shares is increasing every time. Investors need the right information and tools to measure the company's performance in choosing which shares to choose. One of the market instruments chosen to measure the performance of a company is to measure the price earning ratio (PER) of the company. This study aims to examine the level of liquidity and leverage of banks against the Price Earning Ratio during the Covid-19 pandemic.*

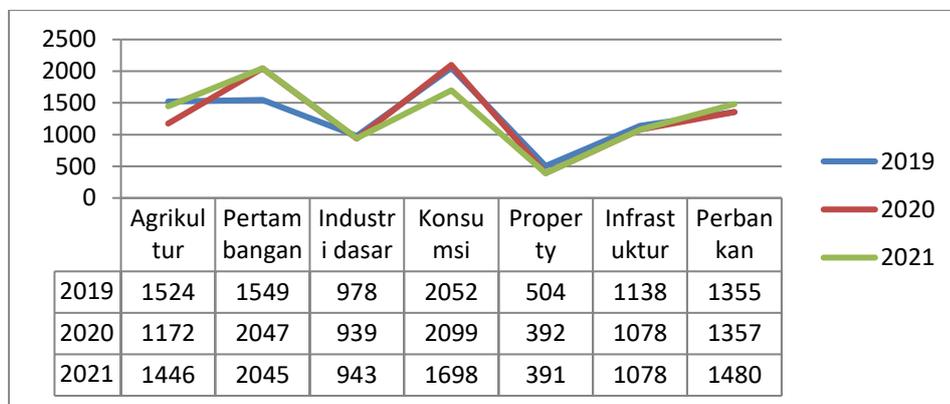
*This study is a quantitative research on banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Determination of the sample using purposive sampling technique and obtained 19 samples of companies that fit the criteria. This study uses panel data regression analysis. The results showed that the level of leverage had no effect on PER, while the level of liquidity had a positive effect on PER during the Covid-19 pandemic. This shows that the banking sector remains liquid even during the pandemic. Investors make decisions in investing in banking by taking into account the level of liquidity and PER.*

**Keywords:** *Price Earning Ratio, Leverage, Liquidity, Covid-19.*

## PENDAHULUAN

Saham merupakan salah satu instrumen untuk berinvestasi di pasar modal dan merupakan sertifikat kepemilikan suatu perusahaan. Investor yang memiliki saham suatu perusahaan, maka akan memiliki hak klaim penghasilan dan aktiva perusahaan (Tandelilin, 2010). Penjualan saham yang menghasilkan keuntungan akan menjadi tambahan modal yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, ditunjukkan dengan peningkatan perolehan laba (Hartono, 2017).

Investasi dalam bentuk saham memiliki resiko tinggi. Investor memerlukan informasi dan alat pengukur kinerja perusahaan yang tepat dalam memilih saham yang harus dipilih. Tentu investasi tersebut akan semakin bertambah risikonya dalam situasi iklim makro ekonomi yang tidak terkontrol. Investasi dalam bentuk saham masih diminati pada masa pandemi Covid-19. Hal ini terbukti masih aktifnya perdagangan saham di pasar modal IDX. Giang (2020) menemukan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada kinerja saham di pasar modal. Penelitian tersebut menyarankan supaya investor membeli saham yang tetap likuid. Adapun pergerakan saham selama masa pandemi dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber : *Statistics* IDX, 2021

**Gambar 1. Perkembangan harga saham dari berbagai kelompok perusahaan yang tercatat di IDX.**

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa ada dua kelompok perusahaan yang tetap likuid selama masa pandemi yaitu sektor Pertambangan dan Perbankan. Menurut Jogiyanto (2009) saham likuid adalah saham yang aktif diperdagangkan ditandai dengan adanya peningkatan harga saham. Disamping sektor Pertambangan, jika ditinjau dari likuiditas saham ternyata kelompok Perbankan lebih unggul walaupun harga penutupan sahamnya relatif rendah. Kelompok industri Perbankan menunjukkan peningkatan selama tiga periode berturut-turut, tercatat tahun 2019 sebesar Rp 1.355, tahun 2020 meningkat menjadi Rp 1.357, dan pada tahun 2020 meningkat 2 poin dari tahun sebelumnya, menjadi Rp 1.480.

Saham kelompok Perbankan yang terbukti tetap likuid tentunya menarik minat investor, oleh karena itu pihak Perbankan berusaha memenuhi harapan investor dengan memberikan *price earning* (Dutta, 2018; Jitmaneroj, 2017). Saham kelompok perbankan tetap likuid karena walaupun dalam masa krisis sebagian besar masyarakat masih tetap membutuhkan jasa perbankan. *Price earning ratio* (PER) menunjukkan ukuran harga relatif dari sebuah harga perusahaan. Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap PER antara lain penelitian Giang (2020) yang menitikberatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu analisis

fundamental dan analisis tekhnikal. Aspek tehnikal berhubungan dengan variabel makro diantaranya *market capitalization* (Awadhi, 2020) dan jumlah kasus Covid-19, sedangkan aspek fundamental meneliti pengaruh kinerja keuangan, yang meliputi tingkat likuiditas (*current ratio*), kebijakan dividen (Arisona, 2013) dan *leverage*.

Penelitian Adhitya (2013) menyimpulkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sia & Tjun (2011); Oktavia dan Ervita (2013), menemukan bahwa *current ratio* tidak mempengaruhi PER. Selain mempertimbangkan tingkat likuiditas, investor juga harus memperhitungkan tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas dapat dilihat dari pendanaan yang digunakan perusahaan. Pendanaan dengan kebijakan hutang diperhitungkan dengan menilai tingkat *leverage* perusahaan yang akan terkait pula dengan harga saham. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi PER seperti tingkat likuiditas dan *leverage* pada Perusahaan Perbankan periode 2020.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Alat analisis rasio ini bermanfaat sebagai pedoman dan pembuatan perencanaan serta pengendalian keuangan yang baik. Alat analisis rasio keuangan menunjukkan hubungan antara dua unsur akunting (elemen laporan keuangan) yang memungkinkan pelaku bisnis menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Bila dianalisis dengan tepat, rasio keuangan merupakan barometer kesehatan keuangan perusahaan. Mengadakan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan akan bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan menggunakan analisis rasio, maka dapat ditentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi dan profitabilitas.

### **Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2013). Sedangkan menurut Teguh (1996) likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menyediakan alat-alat likuidnya untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dibayarnya. Dengan membandingkan rasio likuiditas antara anggaran dan realisasi yang dicapai maupun tingkat likuiditas perusahaan-perusahaan lain, maka akan dapat diperoleh informasi yang lebih akurat tentang pencapaian target likuiditas perusahaan. Adapun rasio-rasio yang mungkin dipergunakan adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*).

### **Rasio Leverage**

Rasio Leverage mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang, mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio Leverage (rasio hutang) merupakan rasio yang mengukur tingkat solvabilitas perusahaan, digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir 2013).

Dalam arti lain dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Leverage muncul dikarenakan perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan return atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham. Rasio leverage dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio hutang dengan ekuitas menunjukkan sejauh mana pendanaan dari hutang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas (Harjito dan Martono, 2010).

### **Price Earning Ratio**

*Price Earning Ratio* adalah rasio saham yang membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dan laba per lembar saham yang diperoleh pemegang saham (pemilik perusahaan) yang disajikan dalam laporan keuangan. Semakin tinggi *price earning ratio*, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan pemodal (Husnan, 2010). Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*-nya. PER berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Bagi perusahaan yang sudah go public, maka nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaannya.

### **Perumusan Model Penelitian dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap *Price Earning Ratio***

Selain mengharapkan dividen, investor memperhitungkan likuiditas kekayaan perusahaan, yang biasanya diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Husnan, 2010). Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (Sartono, 2012). Semakin tinggi *Current Ratio*, maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wicaksono (2013) dan Sitepu (2013) membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Namun demikian dalam masa pandemi Covid-19 ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat berakibat pengaruh positif likuiditas terhadap *price earning ratio* semakin kecil (Zaremba, 2020).

**H1 : Tingkat Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio***

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Price Earning Ratio***

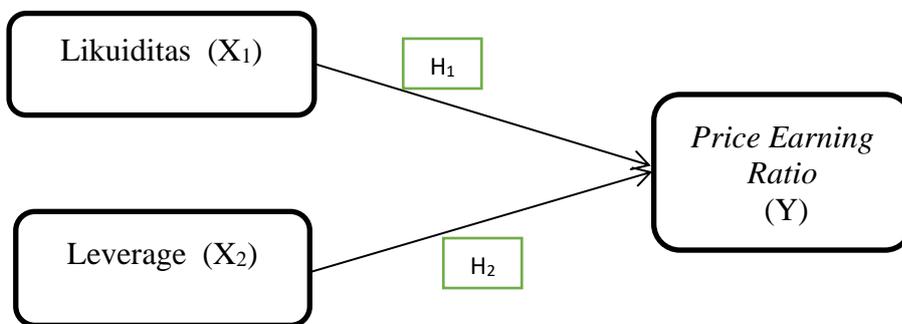
*Leverage* merupakan struktur finansial perusahaan, yang menunjukkan risiko finansialnya, karena *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Jika DER tinggi maka perusahaan

menggunakan laba untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

Penelitian Ramcharran (2002) dan Dutta (2018) membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio* yang berarti semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah kepercayaan para investor yang menanamkan investasinya dalam bentuk saham. Dalam masa pandemi Covid-19 ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan menyebabkan hutang sebagai alternatif pemenuhan dana (Khan, 2020), sehingga leverage makin meningkat. Hutang yang semakin besar membuat perusahaan mengeluarkan biaya bunga sehingga meningkatkan *leverage* tersebut (Arisona, 2013). Semakin besar *debt to equity ratio* menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas. Pengaruh *leverage* semakin tinggi terhadap *price earning ratio* mengingat semakin tidak ada kepastian kapan Covid-19 akan diatasi.

**H2: Leverage berpengaruh negatif terhadap Price Earning Ratio**

**METODE PENELITIAN**



**Gambar 2. Model Penelitian**

**Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif, penelitian yang menguji hubungan atau pengaruh antar variabel. Objek penelitian ini berupa *price earning ratio* sebagai variabel dependen dan beberapa variabel yang mempengaruhinya yaitu tingkat likuiditas dan *leverage* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

Populasi dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria mencakup (1) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020, (2) Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara triwulan lengkap dalam tahun 2020, (3) Data setiap variabel tersedia lengkap setiap triwulan pada tahun 2020.

**Pengukuran Variabel Penelitian**

**Price Earning Ratio (PER)**

Menurut Tandelilin (2010), PER adalah rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. PER melihat harga pasar saham relatif terhadap *earningnya*. Satuan ukurannya dinyatakan dalam skala rasio.

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{Harga\ Saham}{Earning\ per\ lembar\ saham}$$

## Likuiditas

*Likuiditas* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Tingkat likuiditas diukur dengan *current ratio*. Rasio yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Satuan ukurannya dinyatakan dalam persen (%) dan skalanya rasio. *Current ratio* diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## Leverage

Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. *Leverage* diukur dengan *Debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio antara total hutang dengan total aktiva. dihitung dengan membagikan total hutang dengan total aset yang dimilikinya. Satuan ukurannya dinyatakan dalam persen (%) dan skalanya rasio. *Debt to Equity Ratio* diformulasikan sebagai berikut (Kasmir, 2014):

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## Teknik Analisis Data

### Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis data penelitian menggunakan data panel. Data dengan karakteristik panel merupakan data yang berstruktururut waktu (*time series*) sekaligus antar individu (*cross section*), dengan kata lain data panel berisi serangkaian observasi *cross section* pada suatu periode tertentu (*time series*) (Ariefanto, 2012). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat likuiditas dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya yaitu *Price Earning Ratio* (PER). Adapun persamaan model regresi data panel tersebut adalah:

$$PER_{it} = \beta_0 + \beta_1 CR_{it} + \beta_3 DER_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PER <sub>it</sub>	= Price Earning Ratio perusahaan <i>i</i> periode <i>t</i>
β <sub>0</sub>	= konstanta
β <sub>1</sub> , β <sub>2</sub> , β <sub>3</sub>	= koefisien
CR <sub>it</sub>	= <i>Current Ratio</i> perusahaan <i>i</i> periode <i>t</i>
DER <sub>it</sub>	= <i>Debt to Equity Ratio</i> pada perusahaan <i>i</i> periode <i>t</i>
ε <sub>it</sub>	= error (kesalahan pengganggu, Supranto 2005)

### Metode Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji F untuk memilih model mana yang terbaik diantara ketiga model tersebut dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow dilakukan untuk menguji antara model *common effect* dan *fixed effect*, sedangkan uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Dalam melakukan uji Chow, data diregresikan dengan menggunakan *common effect* dan *fixed effect*. Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Chow sebagai berikut: (a) Jika nilai *probability F* ≥ 0,05, artinya H<sub>0</sub> diterima; maka model *common effect*; (b) Jika nilai *probability F* < 0,05, artinya H<sub>0</sub> ditolak; maka model *fixed effect*.

Kemudian, dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau metode *random effect*. Selanjutnya, untuk uji Hausman data juga diregresikan

dengan model *random effect*. Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Hausman sebagai berikut: (a) Jika nilai *probability* Chi-Square  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang artinya model *random effect*; (b) Jika nilai *probability* Chi-Square  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *fixed effect*.

Uji Lagrange Multiplier (*LM test*) adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* atau model *common effect* yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Metode Breusch-Pagan untuk uji signifikansi *random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect*. Uji Lagrange Multiplier (*LM test*) dilakukan jika terdapat hasil yang tidak konsisten antara uji Chow dan uji Hausman saat melakukan regresi data panel.

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Lagrange Multiplier sebagai berikut: (a) Jika nilai *probability* Breusch-Pagan  $\geq 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima; maka model *common effect*; (b) Jika nilai *probability* Breusch-Pagan  $< 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak; maka model *random effect*.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau *not fit* (Suliyanto, 2011). Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $\leq \alpha = 0,05$  (k-1, n-k), maka model persamaan yang terbentuk cocok (*fit*). Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $\geq \alpha = 0,05$  (k-1, n-k), maka model persamaan yang terbentuk tidak cocok.

### Uji Parsial (Uji t)

Nilai t hitung digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan t tabel (Suliyanto, 2011). Untuk menghitung besarnya t hitung digunakan rumus berikut:

Kriteria pengujian hipotesis positif:

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau signifikansi  $> 0,05$

$H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikansi  $< 0,05$

Kriteria pengujian hipotesis negatif:

$H_0$  diterima jika  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$  atau signifikansi  $> 0,05$

$H_a$  diterima jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau signifikansi  $< 0,05$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang akan diteliti dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dapat terlihat pada tabel 1:

**Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Min	Max	Std. Dev
PER	40	13.09706	-0.000200	31.23180	7.786508
DER	40	0.842570	0.776300	0.910900	0.037426

CR 40 1.182150 0.806100 1.372300 0.105540

Berdasarkan tabel 1 bahwa hasil statistik deskriptif dari ketiga variabel penelitian diketahui bahwa semua variabel memiliki jumlah data (N) sebanyak 40 data yang tersebar dalam 10 bank dengan periode pengamatan tahun 2020. Variabel *price earning ratio* (PER) menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham (Arisona, 2013). Nilai rata-rata (mean) menunjukkan sebesar 13.09706 dengan standar deviasi sebesar 7.786508. Hal tersebut menunjukkan bahwa berinvestasi pada saham sektor perbankan di masa pandemi Covid-19 masih memberikan keuntungan. Variabel DER mempunyai mean sebesar 0.842570 dan standar deviasi 0.037426. Sedangkan, variabel CR mempunyai mean sebesar 1.182150 dan standar deviasi 0.105540.

**Model Estimasi Regresi Data Panel**  
**Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Model *Common Effect***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-77.62541	54.90530	-1.413805	0.1658
DER	47.15649	46.17135	1.021337	0.3137
CR	43.13312	16.37307	2.634395	0.0122
R-squared	0.195144	Mean dependent var	13.09706	
Adjusted R-squared	0.151638	S.D. dependent var	7.786508	
S.E. of regression	7.171885	Akaike info criterion	6.850252	
Sum squared resid	1903.129	Schwarz criterion	6.976918	
Log likelihood	-134.0050	Hannan-Quinn criter.	6.896051	
F-statistic	4.485476	Durbin-Watson stat	1.780469	
Prob(F-statistic)	0.018021			

Berdasarkan tabel 2 maka persamaan model regresi yang dihasilkan menurut model *Common Effect* sebagai berikut :

$$PER = -77,625 + 43,133CR + 47,156DER$$

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hanya variabel *current ratio* ( $p < 5\%$ ) yang berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan situasi perekonomian menjadi tidak menentu dengan adanya kasus Covid-19 ini sehingga perusahaan lebih menjamin likuiditas perusahaan (CR) dibandingkan untuk jangka panjang (DER).

### Pengujian Hipotesis

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  yang semakin tinggi menggambarkan semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam memaparkan variabel terikatnya. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai  $R^2$  pada tabel 6 sebesar 0.195144 atau 19.51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan variabel nilai perusahaan (PER) dijelaskan oleh variabel independen yaitu CR dan DER hanya sebesar 19.49 persen dan sisanya sebesar 80,49% menunjukkan bahwa variabel PER dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti.

#### Uji F

Berdasarkan hasil uji statistik F pada table 2 dapat diketahui bahwa nilai F dengan nilai signifikansi  $0.018021 < \alpha=0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi *goodness of fit* atau seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga model penelitian ini layak untuk digunakan.

#### Uji T

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  diketahui nilai signifikansi (probabilitas) variabel CR sebesar  $0.0122 < 0.05$  dengan arah koefisien positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (**H<sub>1</sub>**) menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap PER **diterima**.

Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas variabel DER sebesar  $0.3137 > 0.05$  (tidak signifikan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (**H<sub>2</sub>**) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap PER **ditolak**.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Hasil ini dapat diartikan apabila aktiva lancar perusahaan semakin besar maka *price earning ratio* akan semakin tinggi. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya (Husnan, 2010). Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Suatu perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2013) yang menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio*. Tingkat *current ratio* yang tinggi mencerminkan ketersediaan kas yang cukup dan tingkat likuiditas yang tinggi pula, sehingga tingkat kepercayaan dan minat investor terhadap perusahaan akan meningkat dan akan berpengaruh kepada nilai perusahaan (Annisa dan Chabachib, 2017). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Putra, dkk (2016) yaitu apabila sebuah perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi akan memberikan perspektif negatif bagi investor, karena mengindikasikan ada dana yang menganggur sehingga tidak menaikkan dividen melainkan akan menaikkan *free cash flow* dan menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Debt on Equity Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Husnan dan Pudjiastuti, 2006) sebagai alat pengukur presentase total dana yang berasal dari kreditur. DER merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. Pada dasarnya, nilai suatu saham ditentukan oleh kondisi fundamental suatu perusahaan. Investor memutuskan menanam modalnya dengan membeli saham setelah mempertimbangkan laba emiten, pertumbuhan penjualan dan aktiva perusahaan selama kurun waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan selama masa pandemi Covid-19, investor industri perbankan tidak terlalu mempermasalahkan besarnya hutang selama perusahaan masih solvabel. Investor tidak memandang besarnya DER yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Hasil penelitian ini menunjukkan jika nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan rendah. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan memperoleh laba maka cenderung untuk menggunakan laba tersebut guna membayar utangnya dibandingkan dengan membagi *dividend*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hayati (2016) yang membuktikan bahwa DER merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham (PER). Semakin tinggi DER maka semakin rendah kepercayaan para investor yang menanamkan investasinya dalam bentuk saham, sehingga akan menurunkan nilai perusahaan.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu DER tidak berpengaruh terhadap PER dan CR berpengaruh positif terhadap PER. Oleh karena itu, semakin tinggi CR akan semakin tinggi pula PER yang mencerminkan peningkatan nilai perusahaan.

### **Implikasi**

Tingginya hutang sebaiknya tidak menyebabkan investor mengurungkan niat berinvestasi di sektor perbankan. Tentu dengan catatan bahwa sumber dana yang berasal dari hutang dapat dijadikan sebagai biaya operasional yang dapat menghasilkan keuntungan lebih tinggi. Selain itu, Investor sebaiknya mempertimbangkan kelancaran asset perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

### **Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yaitu *current ratio* dan *debt to equity ratio* yang mempengaruhi nilai perusahaan. Rendahnya nilai koefisien determinasi mengindikasikan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi secara langsung, memediasi maupun memoderasi nilai perusahaan. Selain itu, sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor Perbankan periode 2020 (masa pandemi covid-19). Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dan periode penelitian seperti membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada masa pandemi covid-19 dengan periode sebelum atau setelah pandemi pada seluruh sektor perusahaan di BEI.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Harjito, Agus dan Martono, (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Cetakan. Pertama. Yogyakarta: Penerbit EKONISIA.
- Al-Awadhi, A. M., Alsaifi, K., Al-Awadhi, A., & Alhammadi, S. (2020). Death and contagious infectious diseases: Impact of the COVID-19 virus on stock market returns. *Journal of behavioral and experimental finance*, 27, 100326.
- Annisa, Rizka dan Mochammad Chabachib. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity, Return On Asset Terhadap Price to Book Value dengan Dividen Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014. *Diponogoro Jurnal Of Management* Vol. 6, No. 1, 2017. ISSN: 2541-2850.
- Ariefianto, Moch. Doddy. (2012). *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews*. Jakarta: ERLANGGA.
- Arisona, F. And Firsera, V., )2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Dutta, Kumar Debasis, Malika Saha and Dibakar Chandra, (2018). Determinants of Price Earning Ratio: An Empirical Study on Listed Manufacturing Companies in DSE, *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol 8, Issue 4, ISSN 2250-3153, pp: 167-174.
- Giang, Thu. Ngo dan Tuan, Anh. Dang. (2020). Financial Performance, Dividen Payment and Firm Value An Exploratory Research on Vietnam Listed Firms ub the Food and Drink Industry. *Tap Chi Khoa Hoc Journal of Science*, Vol 32, No 2. diakses 23 Januari 2019.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesebelas. BPFE-Yogyakarta.

- Hayati, N., (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) sebagai salah satu kriteria keputusan investasi saham perusahaan real estate dan property di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 11(1).
- Husnan, Suad. (2010). *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan* Buku 1, dan Edisi 4 Yogyakarta. BPFE.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2006). Dasar-dasar manajemen keuangan edisi kelima. *Yogyakarta: UPP AMP YKPN*.
- Jitmaneroj, Boonlert. (2017). The impact of dividend policy on price-earnings ratio: The role of conditional and nonlinear relationship, *Review of Accounting and Finance, Emerald Group Publishing*, vol. 16(1), pages 125-140, February.
- Jogiyanto. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Oktavia Dwi Yanti dan Ervita Safitri. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi STIE MDP*. Jurusan Manajemen Keuangan.
- Putra, M.E, dkk. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan. Tesis Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Ramcharran, H. (2002). An empirical analysis of the determinants of the P/E ratio in emerging markets. *Emerging Markets Review*, 3(2), 165-178.
- Sartono, Agus. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4, Yogyakarta : BPFE.
- Sia, Vice Law Ren dan Tjun Lauw Tjun. (2011). Pengaruh Current Ratio, Earnings Per Share, Dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 2 November 2011: 136-158.
- Sitepu, D. dan Linda., (2013). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi price earning ratio perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 3(2), pp.91-100.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tandelilin, Eduardus, (2010), *Portofolio dan investasi, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wicaksono, Hendra Adhitya. (2013). Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return on Equity, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, dan Kas Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011. *Skripsi*.